

PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM

4

Dr. Zainal Arifin, M.Pd.

Pendahuluan

Salah satu materi pokok yang harus Anda kuasai sebagai calon guru dalam matakuliah Kurikulum dan Pembelajaran adalah prinsip pengembangan kurikulum. Materi ini sejalan dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran yaitu sebagai pengembang kurikulum, termasuk di dalamnya memahami prinsip pengembangan kurikulum. Prinsip pengembangan kurikulum merupakan suatu hal yang paling fundamental dan bagian paling hakiki dari pengembangan kurikulum. Dengan kata lain, setiap orang yang membahas tentang pengembangan kurikulum selalu menggambarkan dan mensyaratkan adanya prinsip-prinsip tertentu, baik prinsip umum maupun prinsip khusus pengembangan kurikulum. Prinsip pengembangan kurikulum merupakan kemampuan dasar yang mutlak harus dimiliki setiap guru atau calon guru sebagai pengembang kurikulum. Oleh sebab itu, Universitas Pendidikan Indonesia sebagai Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) mewajibkan mahasiswa program studi kependidikan, untuk menempuh matakuliah Kurikulum dan Pembelajaran sebagai salah satu matakuliah wajib dalam kelompok MKDK (Matakuliah Dasar Keguruan).

Untuk membantu Anda menguasai materi tersebut, maka modul ini diorganisasikan dalam dua kegiatan belajar, yaitu :

- Kegiatan Belajar 1 : konsep dasar, sumber, dan tipe prinsip pengembangan kurikulum
- Kegiatan Belajar 2 : prinsip umum dan prinsip khusus pengembangan kurikulum

Anda harus mempelajari modul ini secara seksama sesuai dengan petunjuk pembelajaran modul, sehingga Anda betul-betul dapat memahami dan mengaplikasikannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah. Anda juga harus sering latihan untuk menguasai prinsip pengembangan kurikulum dengan cara membuat rangkuman, diskusi kelompok dan tanya jawab dengan dosen, baik tentang prinsip secara teoritis maupun praktis. Ada beberapa alasan penting mengapa Anda perlu mempelajari modul ini, yaitu :

1. Sebagai guru, tugas pokok Anda adalah pengembang kurikulum sesuai dengan mata pelajarannya masing-masing, baik di kelas maupun di luar kelas. Untuk itu, Anda harus memahami dan menerapkan prinsip pengembangan kurikulum dalam mata pelajaran masing-masing.
2. Kualitas pembelajaran perlu terus ditingkatkan, sehingga dapat dipertanggungjawabkan ke berbagai pihak, seperti ke pemerintah, orang tua, pengawas dan Kepala sekolah. Peningkatan kualitas tersebut dapat Anda lakukan melalui pemahaman dan penerapan prinsip pengembangan kurikulum secara tepat.

Untuk mempelajari modul ini, sebaiknya Anda ikuti petunjuk berikut ini:

1. Bacalah modul ini dengan baik, teratur, dan tidak meloncat-loncat agar Anda memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang utuh.
2. Catatlah kata-kata atau kalimat yang kurang dimengerti atau berikan tanda khusus dengan menggunakan stabilo. Selanjutnya, kata atau kalimat tersebut Anda diskusikan dengan teman atau langsung ditanyakan kepada dosen.
3. Setelah setiap penggal kegiatan belajar selesai dibaca, Anda harus membuat rangkuman sendiri yang ditulis tangan. Hal ini dimaksudkan untuk menambah ingatan dari apa yang sudah Anda baca.
4. Kerjakanlah latihan dan tes formatif yang ada pada bagian akhir setiap kegiatan belajar.
5. Untuk menambah wawasan Anda tentang prinsip pengembangan kurikulum, bacalah beberapa buku sumber yang tercantum dalam daftar pustaka.

Semoga Anda berhasil menyelesaikan modul 1 ini dengan baik !

Kegiatan Belajar 1

Konsep Dasar, Sumber dan Tipe Prinsip Pengembangan Kurikulum

A. Pengantar

Mungkin Anda pernah atau bahkan sering membaca buku-buku tentang pengembangan kurikulum yang didalamnya menjelaskan prinsip pengembangan kurikulum. Apa yang dimaksud dengan prinsip ? mengapa dalam pengembangan kurikulum harus ada prinsip ? dari mana sumber prinsip pengembangan kurikulum ? dan bagaimana tipe sumber prinsip pengembangan kurikulum ? Untuk membahas lebih jauh tentang hal tersebut, kami akan menyajikan materi tentang konsep dasar prinsip, sumber dan tipe prinsip pengembangan kurikulum.

B. Kompetensi

Kompetensi yang harus Anda kuasai setelah mempelajari modul ini adalah memahami konsep dasar, sumber, dan tipe prinsip pengembangan kurikulum.

Setelah mempelajari kegiatan belajar 1 ini, Anda diharapkan dapat:

1. Menyebutkan pengertian prinsip
2. Menjelaskan konsep dasar prinsip pengembangan kurikulum
3. Menjelaskan empat sumber prinsip pengembangan kurikulum
4. Menjelaskan tiga tipe prinsip pengembangan kurikulum
5. Membandingkan antara sumber prinsip yang satu dengan lainnya
- C. Membandingkan antara tipe prinsip yang satu dengan lainnya.

D. Uraian

1. Konsep Dasar

Pengembangan kurikulum harus berdasarkan pada prinsip-prinsip tertentu. Prinsip yang dianut di dalam pengembangan kurikulum merupakan kaidah, norma, pertimbangan atau aturan yang menjiwai kurikulum itu.

Penggunaan prinsip “pendidikan seumur hidup” (misalnya), mewajibkan pengembangan kurikulum dengan mensistemkan kurikulumnya sedemikian rupa sehingga tamatan pendidikan dengan kurikulum itu paling tidak mampu untuk dididik lebih lanjut dan memiliki semangat belajar yang tinggi dan lestari. Pengembangan kurikulum dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang di dalam kehidupan sehari-hari atau menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru. Oleh sebab itu, mungkin saja terjadi prinsip pengembangan kurikulum di suatu sekolah berbeda dengan prinsip yang digunakan di sekolah lain.

Kata ‘prinsip’ menunjuk pada suatu hal yang sangat penting, mendasar, keyakinan, harus diperhatikan, memiliki sifat mengatur dan mengarahkan, serta sesuatu yang biasanya selalu ada atau terjadi pada situasi dan kondisi yang serupa. Dalam Wikipedia Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “prinsip adalah suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan oleh seseorang/ kelompok sebagai sebuah pedoman untuk berpikir atau bertindak. Sebuah prinsip merupakan roh dari sebuah perkembangan ataupun perubahan, dan merupakan akumulasi dari pengalaman ataupun pemaknaan oleh sebuah objek atau subjek tertentu”.

Sementara itu, dalam Kamus Filsafat (1995) dijelaskan pula bahwa “*principle* : ... 4. kaidah atau landasan. 5. sebuah pernyataan umum (hukum, kaidah, atau kebenaran) yang berfungsi sebagai landasan untuk menjelaskan fenomena” (Zainal Arifin, 2017). Makna yang sama dapat kita temukan juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang menjelaskan “prinsip adalah asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak dan sebagainya); dasar. Berprinsip berarti mempunyai (menganut) prinsip”. Dengan demikian, kata “prinsip” memiliki fungsi yang sangat penting dalam kaitannya dengan keberadaan sesuatu. Jika seseorang mengenali dan memperhatikan prinsip, maka ia akan bisa menjadikan sesuatu itu lebih efektif dan efisien. Prinsip juga mencerminkan hakikat yang dikandung oleh sesuatu, mungkin produk atau proses, dan bersifat memberikan rambu-rambu yang harus diikuti untuk mencapai tujuan secara benar. Berdasarkan pemahaman kata prinsip di atas, maka prinsip pengembangan kurikulum menunjukkan kaidah yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum. Dalam fase perencanaan kurikulum, prinsip-prinsip tersebut merupakan ciri dari hakikat kurikulum itu sendiri.

Esensi dari pengembangan kurikulum adalah proses identifikasi, analisis, sintesis, evaluasi, pengambilan keputusan, dan kreasi elemen-elemen kurikulum. Proses pengembangan kurikulum harus dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Untuk itu, para pengembang kurikulum perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum agar bisa bekerja secara mantap, terarah, dan hasilnya bisa dipertanggungjawabkan. Produk dari proses pengembangan kurikulum tersebut diharapkan akan sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat, perkembangan zaman serta ilmu

pengetahuan dan teknologi. Selain dari pada itu, adanya berbagai prinsip pengembangan kurikulum menunjukkan bahwa kurikulum merupakan suatu disiplin ilmu tersendiri.

2. Sumber dan Tipe Prinsip Pengembangan Kurikulum

Menurut Oliva (1992) ada empat sumber prinsip pengembangan kurikulum, yaitu: “data empiris (*empirical data*), data eksperimen (*experiment data*), cerita/legenda yang hidup di masyarakat (*folklore of curriculum*), dan akal sehat (*common sense*)”. Data empiris menunjukkan adanya pengalaman yang terdokumentasi dan terbukti efektif. Data eksperimen berkaitan dengan temuan-temuan hasil penelitian. Data temuan hasil penelitian merupakan data yang dipandang valid dan reliabel, sehingga tingkat kebenaran dan akurasinya lebih meyakinkan untuk dijadikan prinsip dalam pengembangan kurikulum. Dalam fakta kehidupan, data hasil penelitian (*hard data*) itu sifatnya sangat terbatas. Banyak data-data lainnya yang diperoleh bukan dari hasil penelitian tetapi terbukti efektif untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan yang kompleks, diantaranya adat kebiasaan yang hidup di masyarakat (*folklore of curriculum*), hasil pertimbangan dan penilaian akal pikiran (*common sense*). Bahkan data yang diperoleh dari penelitian sendiri digunakan setelah melalui proses pertimbangan dan penilaian akal sehat terlebih dahulu.

Folklore adalah sebagian dari kebudayaan yang berbentuk lisan, bukan tertulis, seperti cerita-cerita dan legenda. Menurut Brunvand, *folklore* dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu (1) *folklore* lisan, seperti dialek, julukan, titel, peribahasa, teka-teki, syair rakyat, cerita rakyat, mithos (dongeng suci), legenda, dongeng, dan nyanyian rakyat (*folksong*), (2) *folklore* setengah lisan, seperti kepercayaan rakyat dan tahayul. Aspek kebudayaan seperti ini bukan saja lisan tetapi juga berupa perbuatan, seperti permainan rakyat, drama, wayang, ludruk, tari adat, upacara, dan pesta., (3) *folklore* yang bukan lisan, baik materil (arsitektur, kerajinan tangan, pakaian, perhiasan, seni masak, obat-obatan) maupun bukan materil (gerak, isyarat, musik rakyat). *Folklore* mempunyai berbagai fungsi, antara lain sebagai bahan hiburan, sebagai suatu sistem proyeksi, sebagai pengesahan suatu adat kebiasaan, sebagai bahan pendidikan, sebagai *social pressure and social control*. Dengan demikian, semua jenis data tersebut sangat berguna bagi kegiatan pengembangan kurikulum, sebagai sumber prinsip yang akan dijadikan pegangan.

3. Tipe-tipe Prinsip Pengembangan Kurikulum

Tipe-tipe prinsip pengembangan kurikulum yaitu tingkat validitas dan reliabilitas prinsip yang digunakan. Hal ini ada kaitannya dengan sumber-sumber prinsip pengembangan kurikulum itu sendiri. Ada data, fakta, konsep, dan prinsip yang tingkat keterpercayaannya tidak diragukan lagi karena sudah

terbukti melalui uji riset yang berulang-ulang. Ada data yang sudah terbukti tetapi masih terbatas dalam kasus-kasus tertentu, sehingga belum bisa digeneralisasikan. Ada pula data yang belum dibuktikan melalui riset tetapi sudah terbukti dalam kehidupan, dan menurut pertimbangan akal sehat dipandang logis, baik, dan berguna.

Merujuk penjelasan di atas, maka prinsip-prinsip pengembangan kurikulum bisa diklasifikasikan menjadi tiga tipe prinsip, yaitu anggapan kebenaran utuh atau menyeluruh (*whole truth*), anggapan kebenaran parsial (*partial truth*), dan anggapan kebenaran yang masih memerlukan pembuktian (*hypothesis*). Anggapan kebenaran utuh adalah fakta, konsep, dan prinsip yang diperoleh dan telah diuji dalam penelitian yang ketat dan berulang, sehingga bisa dibuat generalisasi dan bisa diberlakukan di tempat yang berbeda. Tipe prinsip ini tidak akan mendapat tantangan atau kritik karena sudah diyakini oleh orang-orang yang terlibat dalam pengembangan kurikulum.

Anggapan kebenaran parsial, yaitu suatu fakta, konsep, dan prinsip yang sudah terbukti efektif dalam banyak kasus tetapi sifatnya masih belum bisa digeneralisasikan. Tipe prinsip ini dianggap baik dan bermanfaat, sehingga bisa digunakan. Dalam penggunaannya, tipe prinsip ini biasanya masih mengundang pro dan kontra. Selanjutnya, anggapan kebenaran yang masih memerlukan pembuktian yaitu asumsi kerja atau prinsip yang sifatnya tentatif. Prinsip ini muncul dari hasil deliberasi, *judgement*, dan pemikiran akal sehat. Meskipun sangat diharapkan menggunakan tipe prinsip *whole truth*, akan tetapi tipe prinsip lainnya pun berguna dan bermanfaat. Sebagaimana halnya dengan tipe prinsip kebenaran parsial, tipe prinsip *hypothesis* juga masih memungkinkan adanya tantangan dalam penggunaannya (pro dan kontra).

Pada dasarnya, kesemua tipe prinsip itu bisa digunakan. Tipe prinsip mana yang mendapat penekanan dalam penggunaannya, sangat bergantung pada perspektif para pengembang kurikulum tentang kurikulum itu sendiri. Dalam praktik pengembangan kurikulum, biasanya kesemua tipe prinsip itu digunakan. Untuk menyederhanakan peristilahan tentang berbagai tipe prinsip sebagaimana dijelaskan di muka, Oliva (1992 : 30) menggunakan istilah *axioms* dalam menggambarkan berbagai karakteristik prinsip tersebut. Menurut *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary*, kata aksioma memiliki pengertian yang meliputi sifat-sifat dari tiga prinsip di atas. Istilah aksioma ini juga masih mungkin diganti dengan istilah teorema (*theorems*). Aksioma dan teorema merupakan dua istilah yang berbeda tetapi senada. Keduanya akan memberikan pedoman sebagai kerangka rujukan dalam melakukan aktivitas dan pemecahan masalah, termasuk didalamnya aktivitas pengembangan kurikulum. Dengan demikian, terdapat beberapa istilah yang menunjuk pada apa yang dimaksud dengan prinsip, misalnya: *axioms* (Oliva), *criteria* (Mc Neil dan Zais), *basic consideration* (Saylor et al.), dan *principle* (Tyler).

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut ini !

1. Coba Anda bentuk kelompok diskusi. Setiap kelompok terdiri atas 3 – 5 orang untuk mendiskusikan tentang (a) perbedaan dan persamaan, (b) kelebihan dan kekurangan setiap tipe prinsip pengembangan kurikulum.
2. Bagaimana menurut pendapat kelompok Anda tentang kurikulum sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri ? Berikan argumentasi dan contoh konkritnya.
3. Menurut Oliva, ada empat sumber prinsip pengembangan kurikulum. Apa kelebihan dan kekurangan dari setiap sumber tersebut, dan berikan masing-masing sumber sebuah contoh.
4. Bandingkan antara *partial truth* dengan *hypothesis* dilihat dari konsep dasarnya, pelaksanaannya, dan kemungkinan penerapannya dalam pengembangan kurikulum.

Rangkuman

Prinsip pengembangan kurikulum menunjukkan kaidah yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum. Dalam fase perencanaan kurikulum, prinsip-prinsip tersebut merupakan ciri dari hakikat kurikulum itu sendiri. Para pengembang kurikulum perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum agar bisa bekerja secara mantap, terarah, dan hasilnya bisa dipertanggungjawabkan. Adanya berbagai prinsip pengembangan kurikulum menunjukkan bahwa kurikulum merupakan suatu disiplin ilmu tersendiri. Menurut Oliva (1992) ada empat sumber prinsip pengembangan kurikulum, yaitu: “data empiris (*empirical data*), data eksperimen (*experiment data*), cerita/legenda yang hidup di masyarakat (*folklore of curriculum*), dan akal sehat (*common sense*)”.

Folklore adalah sebagian dari kebudayaan yang berbentuk lisan, bukan tertulis, seperti cerita-cerita dan legenda. Menurut Brunvand, *folklore* dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu (1) *folklore* lisan, seperti dialek, julukan, titel, peribahasa, teka-teki, syair rakyat, cerita rakyat, mithos (dongeng suci), legenda, dongeng, dan nyanyian rakyat (*folksong*), (2) *folklore* setengah lisan, seperti kepercayaan rakyat dan tahayul. Aspek kebudayaan seperti ini bukan saja lisan tetapi juga berupa perbuatan, seperti permainan rakyat, drama, wayang, ludruk, tari adat, upacara, dan pesta., (3) *folklore* yang bukan lisan, baik materil (arsitektur, kerajinan

Kegiatan Belajar 2

Prinsip Umum dan Khusus Pengembangan Kurikulum

A. Pengantar

Mungkin dalam benak pikiran Anda bertanya, apakah prinsip pengembangan kurikulum untuk setiap kurikulum yang berlaku sama? Misalnya, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004, kurikulum 2013, apakah prinsip pengembangan kurikulumnya sama?

B. Pembahasan

Kompetensi yang harus Anda kuasai setelah mempelajari modul ini adalah memahami prinsip umum dan prinsip khusus pengembangan kurikulum.

Setelah mempelajari kegiatan belajar 2 ini, Anda diharapkan dapat:

1. Menyebutkan pengertian prinsip umum
2. Menyebutkan lima prinsip umum pengembangan kurikulum
3. Menyebutkan lima prinsip khusus pengembangan kurikulum
4. Membedakan prinsip umum dan prinsip khusus pengembangan kurikulum
5. Menggunakan prinsip khusus dalam pengembangan kurikulum

E. Uraian

Sebenarnya tidak terhitung banyaknya prinsip yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, tetapi untuk kepentingan memahami pengembangan kurikulum pada tahap awal, prinsip-prinsip tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip-prinsip umum pengembangan kurikulum adalah :

1. Prinsip berorientasi pada tujuan/ kompetensi.

Menurut UU.No.20 Tahun 2003 disebutkan “kurikulum adalah ...untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Dengan kata lain, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Implikasinya adalah dalam proses pengembangan kurikulum, tujuan harus menjadi prinsip utama. Tujuan merupakan pernyataan tentang keadaan yang diinginkan, di mana suatu lembaga atau organisasi bermaksud untuk mewujudkannya pada waktu yang akan datang, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Tujuan merupakan kunci untuk menentukan atau merumuskan apa yang akan dikerjakan, dalam hal ini kurikulum. Dalam dunia pendidikan, terdapat juga apa yang disebut dengan tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan mempunyai tingkatan/hirarki tertentu, mulai dari tujuan yang sangat umum sampai dengan tujuan khusus (spesifik). Tujuan yang dimaksud meliputi tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan pembelajaran umum, dan tujuan pembelajaran khusus (*behavioral objective*). Tujuan pendidikan harus mencakup dan menggambarkan semua aspek perilaku peserta didik, baik dalam domain kognitif, afektif maupun psikomotor. Namun, kurikulum yang berorientasi pada tujuan (*goal-oriented curriculum*) ini sudah tidak digunakan lagi di Indonesia, karena sejak tahun 2004, Indonesia menggunakan kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*).

Kompetensi adalah perpaduan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam pola berpikir dan pola bertindak. Ciri utama prinsip ini adalah digunakannya pemikiran yang sistematis dan sistemik (*systematic and systemic thinking*) di dalam pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan oleh pengembang kurikulum adalah menetapkan standar kompetensi lulusan. Prinsip pengembangan kurikulum berorientasi kepada kompetensi digunakan untuk menunjukkan sekurang-kurangnya tiga hal, yaitu sebagai indikator penguasaan kemampuan, sebagai titik awal disain dan implementasi kurikulum, dan sebagai kerangka untuk memahami kurikulum. Implikasinya adalah (a) seluruh kegiatan intra-kurikuler, ekstra-kurikuler, dan ko-kurikuler harus terarah untuk menguasai kompetensi yang telah ditetapkan, (b) semua komponen kurikulum harus menggambarkan dan mengacu kepada kompetensi yang telah ditetapkan.

2. Prinsip relevansi.

Istilah relevansi dapat diartikan sebagai kesesuaian atau keselarasan. Suatu kurikulum dapat dikatakan relevan jika berguna atau berfungsi bagi kehidupan, baik dilindungi peserta didik, perkembangan kehidupan yang

sekarang atau yang akan datang, maupun relevansinya dengan tuntutan dalam dunia pekerjaan yang dibutuhkan oleh pemerintah, perusahaan, dan masyarakat.

a. Relevansi dengan lingkungan hidup peserta didik.

Untuk menguasai kompetensi yang telah ditetapkan, seorang guru, ketika mengembangkan materi pelajaran hendaknya memperhatikan sejauhmana materi tersebut sesuai dengan kehidupan nyata yang dialami peserta didik. Misalnya, untuk sekolah- sekolah yang ada dipedesaan, kurang tepat apabila disediakan bacaan-bacaan yang banyak menggambarkan kehidupan di kota-kota besar, seperti kemacetan lalu lintas, gedung-gedung bertingkat dan toserba. Harusnya disediakan bacaan-bacaan yang menggambarkan kehidupan anak di pedesaan.

b. Relevansi dengan perkembangan kehidupan sekarang dan akan datang.

Selain mempertimbangkan lingkungan hidup peserta didik, perlu diperhatikan juga perkembangan yang terjadi dalam kehidupan nyata masa sekarang maupun pada masa yang akan datang, sebab alat atau tatacara yang digunakan pada masa lampau belum tentu masih cocok dengan masa sekarang. Untuk mengatasi situasi ini, maka dalam mengembangkan kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan yang sekarang dan yang akan datang.

c. Relevansi dengan tuntutan dalam dunia pekerjaan.

Apabila kurikulum tidak disesuaikan dengan kebutuhan lapangan yang ada sekarang, maka para lulusan akan kesulitan dalam mencari pekerjaan. Sebagai contoh, bagaimana jika seorang peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dari program studi komputer tetapi tidak dapat mengaplikasikan cara mengoperasikan komputer.

Prinsip relevansi ini dapat disederhanakan lagi menjadi dua jenis, yaitu “relevansi eksternal dan relevansi internal” (Zainal Arifin, 2017). Relevansi eksternal menunjukkan relevansi antara kurikulum dengan lingkungan hidup peserta didik dan masyarakat, perkembangan kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang, serta tuntutan dan kebutuhan dunia pekerjaan. B.Othaniel dan kawan-kawan menjelaskan relevansi kurikulum dapat membantu peserta didik “memilih dan mengikuti suatu pekerjaan, melatih warga negara melaksanakan tugas, mengeratkan hubungan pribadi, dan mengambil bagian dalam melaksanakan aktifitas kebudayaan”. Sekolah seringkali menghadapi berbagai masalah perilaku peserta didik, berarti ada indikasi bahwa kurikulum di sekolah tersebut tidak memiliki relevansi eksternal (kebutuhan peserta didik). Jika relevansi eksternal ini tidak terpenuhi, berarti kurikulum tersebut tidak ada artinya bagi kehidupan masyarakat. Relevansi internal artinya relevansi diantara komponen

kurikulum itu sendiri. Misalnya, relevansi materi dengan kompetensi yang telah ditetapkan, relevansi metode dengan materi yang harus dikuasai peserta didik, relevansi teknik evaluasi dengan kompetensi, dan seterusnya.

Kurikulum merupakan suatu sistem yang dibangun oleh sub sistem atau komponen, seperti tujuan, isi, metode/proses, dan evaluasi. Suatu kurikulum yang baik harus memenuhi syarat relevansi internal, yaitu adanya koherensi dan konsistensi antar komponennya. Misalnya, pengembangan isi/bahan pelajaran harus relevan dengan standar kompetensi lulusan dalam setiap mata pelajaran, pengembangan proses pembelajaran harus relevan dengan isi/bahan yang akan disampaikan kepada peserta didik dan kompetensi, pengembangan evaluasi harus relevan dengan proses pembelajaran, isi/bahan, dan kompetensi. Implikasinya adalah mengusahakan pengembangan kurikulum sedemikian rupa sehingga tamatan pendidikan dengan kurikulum itu dapat memenuhi jenis dan mutu tenaga kerja yang dibutuhkan oleh masyarakat. Para pengembang kurikulum harus paham betul tentang jenis dan hakikat dari tujuan kurikulum, isi kurikulum, proses pembelajaran, dan sistem evaluasi.

3. Prinsip efisiensi.

Efisiensi adalah suatu kondisi yang menunjukkan perbandingan antara hasil yang diperoleh dengan usaha yang telah dikeluarkan. Jika hasil yang diperoleh lebih kecil dari usaha yang dikeluarkan, maka kegiatan tersebut dipandang tidak efisien. Prinsip ini banyak digunakan dalam dunia perekonomian, khususnya dalam bidang bisnis untuk melihat laba dan rugi. Namun dalam pengembangan kurikulum, prinsip efisiensi ini menunjukkan perlunya memperhatikan masalah waktu, tenaga, peralatan, yang pasti akan mempengaruhi efisiensi biaya yang dikeluarkan untuk proses pembelajaran tersebut. Dengan kata lain, prinsip efisien dalam pengembangan kurikulum tentu sulit digunakan bila dibandingkan dengan produk suatu perusahaan atau mesin. Sekali lagi, efisiensi disini dimaksudkan perlunya mempertimbangkan faktor waktu, tenaga, peralatan dan biaya dalam pengembangan kurikulum agar memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Kurikulum harus bisa diterapkan dalam praktik pendidikan, sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Para pengembang kurikulum harus memahami terlebih dahulu situasi dan kondisi tempat di mana kurikulum itu akan digunakan. Pengetahuan tentang tempat ini akan memandu pengembang kurikulum untuk memenuhi prinsip praktis, yang memungkinkan untuk diterapkan. Salah satu kriteria praktis itu adalah efisien, maksudnya tidak mahal alias murah tetapi bukan berarti murahan. Hal ini mengingat sumber daya pendidikan, seperti tenaga, dana, fasilitas, terutama di daerah sangat terbatas. Kurikulum harus dikembangkan secara efisien, tidak boros, sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki. Ini menunjukkan, bahwa terdapat keragaman tingkat kemampuan di berbagai daerah dan sekolah penyelenggara

pendidikan serta pencapaian hasil belajar peserta didik. Implikasinya adalah mengusahakan agar seluruh aktivitas kurikulum mendayagunakan waktu, tenaga, biaya, dan sumber-sumber lain secara cermat dan tepat sehingga hasil kegiatan kurikuler itu memadai dan memenuhi harapan.

4. Prinsip keefektifan.

Efektivitas berasal dari kata dasar efektif (*effective*) yang berarti keberhasilan atau hasil guna. Efektivitas adalah suatu keadaan dinamis yang menunjukkan keberhasilan dari rencana yang sudah dibuat. Semakin banyak rencana tercapai, menunjukkan semakin efektif kegiatan tersebut. Pengembangan kurikulum dikatakan efektif jika dapat dilaksanakan tepat waktu sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan memperoleh hasil yang maksimal. Efektivitas pengembangan kurikulum berarti keberhasilan dalam pencapaian target, sasaran atau tujuan kurikulum yang telah disepakati bersama. Efektivitas kurikulum dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Zainal Arifin (2017) prinsip ini dapat ditinjau dari dua dimensi, yaitu “dimensi proses dan dimensi produk”. Dimensi proses mengacu kepada keefektifan proses pembelajaran sebagai *real curriculum* (keefektifan guru mengajar dan keefektifan peserta didik belajar), sedangkan dimensi produk menunjukkan tingkat pencapaian tujuan kurikulum itu sendiri, dimana salah satu indikatornya adalah hasil belajar siswa. Kurikulum merupakan instrumen dalam rangka penguasaan kompetensi tertentu. Jenis dan karakteristik kompetensi apa yang ingin dikuasai peserta didik harus jelas. Kejelasan standar kompetensi dan kompetensi dasar akan mengarahkan pada pemilihan dan penentuan isi, metode, dan sistem evaluasi, serta model konsep kurikulum yang akan digunakan. Kejelasan kompetensi juga akan mengarahkan dan memudahkan dalam implementasi kurikulum itu sendiri.

Efektivitas kurikulum banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kejelasan rumusan kompetensi, kejelasan disain pengembangan kurikulum, kejelasan strategi dan metode, kejelasan implementasi kurikulum, kesungguhan guru mengajar dan siswa belajar, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, sistem pengawasan dan pengendalian, dan sistem evaluasi kurikulum yang berkelanjutan. Implikasinya dari prinsip ini adalah para pengembang kurikulum harus mengusahakan agar seluruh kegiatan kurikuler harus dapat membuahkan hasil, yaitu peserta didik menguasai kompetensi tanpa ada kegiatan yang mubazir.

5. Prinsip fleksibilitas.

Fleksibilitas (*flexibility*) berarti kemampuan menyesuaikan dengan situasi yang baru (*the ability to adapt to new situation*). Dengan demikian,

kurikulum harus dikembangkan secara lentur (tidak kaku), baik dalam dimensi proses maupun dimensi hasil. Dalam dimensi proses, guru harus fleksibel mengembangkan program pembelajaran, terutama penggunaan pendekatan, strategi, metode, media pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi. Peserta didik juga fleksibel memilih program pendidikan. Dalam kurikulum terdapat suatu sistem tertentu yang mampu memberikan alternatif dalam penguasaan kompetensi melalui berbagai metode atau cara-cara tertentu yang sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu, tempat dimana kurikulum itu diterapkan. Begitu juga pada dimensi hasil yang diharapkan, tidak hanya untuk satu jenis pekerjaan tertentu saja, tetapi bisa juga untuk pekerjaan yang lain. IKIP Bandung (sekarang Universitas Pendidikan Indonesia) pernah mengembangkan kurikulum fleksibel, dimana alumninya tidak hanya semata-mata menjadi guru tetapi bisa juga bekerja dalam bidang yang lain, seperti TNI, POLRI, bank, dan perusahaan-perusahaan swasta lainnya. Implikasinya adalah para pengembang kurikulum harus mengusahakan agar kegiatan kurikuler bersifat luwes, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan serta ketersediaan waktu tanpa merombak standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

6. Prinsip integritas

Kurikulum harus dikembangkan berdasarkan suatu keseluruhan atau kesatuan yang bermakna dan berstruktur. Bermakna maksudnya adalah sesuatu keseluruhan itu memiliki arti, nilai, manfaat atau faedah tertentu. Keseluruhan bukan merupakan penjumlahan dari bagian-bagian melainkan suatu totalitas yang memiliki maknanya sendiri. Prinsip ini berasumsi bahwa setiap bagian yang ada dalam keseluruhan itu berada dan berfungsi dalam struktur tertentu. Jika kurikulum berdasarkan mata pelajaran yang terpisah-pisah, maka pengetahuan yang diperoleh peserta didik akan menjadi terpecah dan terlepas seperti kurikulum tradisional yang dianut oleh Indonesia sampai dengan tahun 1968. Kurikulum yang *subject-centered* tidak fungsional bagi peserta didik dalam menghadapi masalah kehidupan. Berdasarkan kelemahan-kelemahan kurikulum tradisional tersebut, maka sejak tahun 1975 digunakan kurikulum moderen, antara lain dengan menghubungkan berbagai mata pelajaran yang serumpun (*broad field*), seperti IPA, IPS, dan Matematika. Bahkan dicoba juga kurikulum terpadu berdasarkan masalah-masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, melalui fokus bahan pelajaran secara terpadu berupa konsep, prinsip dan masalah akan membuka peluang menggunakan berbagai disiplin secara fungsional.

Pendidikan anak adalah pendidikan yang seutuhnya, pendidikan yang menyeluruh, pendidikan yang terpadu. Integrasi ini akan terjadi atas upaya peserta didik itu sendiri, dimana pengetahuan yang diperolehnya dari berbagai sumber akan saling berhubungan bila menghadapi suatu persoalan/masalah. Implikasinya adalah para pengembang kurikulum harus

memperhatikan dan mengusahakan agar pendidikan dapat menghasilkan pribadi-pribadi yang unggul dan manusia seutuhnya. Peserta didik memiliki potensi yang dapat tumbuh dan berkembang. Peserta didik adalah organisme yang hidup dalam masyarakat dan mempunyai kebutuhan serta harapan masa depan yang lebih baik.

7. Prinsip kontinuitas.

Kurikulum harus dikembangkan secara berkesinambungan, baik antar mata pelajaran, antar kelas maupun antar jenjang pendidikan, tetapi tidak menimbulkan kesenjangan dan tumpang tindih (*overlapping*). Hal ini dimaksudkan agar proses pendidikan dan hasil belajar siswa bisa maju secara berkelanjutan dan sistematis. Pendidikan pada kelas atau jenjang yang lebih rendah harus menjadi dasar untuk melanjutkan pada kelas dan jenjang di atasnya, sehingga akan terhindar dari tidak terpenuhinya kemampuan prasyarat awal siswa (*prerequisite*) untuk mengikuti pendidikan pada kelas atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi, juga terhindar dari adanya pengulangan-pengulangan program dan aktivitas belajar yang tidak perlu (*negatively over lapping*) yang bisa menimbulkan pemborosan waktu, tenaga, dan dana. Untuk itu, perlu adanya kerjasama diantara para pengembang kurikulum dari berbagai kelas dan jenjang pendidikan.

Prinsip kontinuitas dimaksudkan agar materi pelajaran dapat meningkat, baik keluasan maupun kedalamannya. Peserta didik juga akan memperoleh pengetahuan yang lebih kompleks dan lebih sulit, nilai-nilai yang lebih tinggi, sikap yang lebih halus, teliti, cermat, dan operasi mental yang lebih matang. Materi pelajaran dapat dipelajari pada tingkat abstraksi yang lebih tinggi dengan menggunakan bahan yang telah dipelajari sebelumnya, seperti halnya yang kita lihat dalam kurikulum spiral. Implikasinya adalah (a) para pengembang kurikulum harus terdiri atas tingkat Sekolah Dasar (SD), sekolah menengah sampai dengan perguruan tinggi, (b) mengusahakan agar setiap kegiatan kurikuler merupakan bagian yang berkesinambungan dengan kegiatan-kegiatan kurikuler lainnya, baik secara vertikal (bertahap, berjenjang) maupun secara horizontal, dan (c) para pengembang kurikulum harus merencanakan kontinuitas kedalaman materi dan tingkat abstraksi agar tercapai perkembangan operasi mental yang semakin meningkat pada anak.

8. Prinsip sinkronisasi.

Kurikulum harus dikembangkan dengan mengusahakan agar semua kegiatan intra-kurikuler, ekstra-kurikuler dan ko-kurikuler serta pengalaman belajar lainnya dapat serasi, selaras, seimbang, searah, dan setujuan. Jangan sampai terjadi suatu kegiatan kurikuler menghambat, berlawanan dan mematikan kegiatan-kegiatan kurikuler lainnya termasuk dengan kegiatan ekstra dan ko kurikuler.

9. Prinsip objektivitas.

Kurikulum harus dikembangkan dengan mengusahakan agar semua kegiatan (intra-kurikuler, ekstra-kurikuler dan ko-kurikuler) dilakukan dengan tatanan kebenaran ilmiah serta mengesampingkan pengaruh-pengaruh subjektifitas, emosional dan irasional.

10. Prinsip demokrasi.

Bangsa Indonesia yang tengah melakukan reformasi menuju kehidupan demokratis pada penghujung abad ke-20, harus berpikir bahwa semua institusi harus dapat mendukung untuk mewujudkan kehidupan yang demokratis di dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, lembaga pemerintah, maupun yang non-pemerintah. Demokrasi dalam suatu negara akan tumbuh subur apabila dijaga oleh warga negara yang memiliki kehidupan demokratis. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum perlu memperhatikan nilai-nilai demokratis. Tujuannya untuk menjadikan sekolah sebagai pusat kehidupan demokrasi melalui proses pembelajaran yang demokratis.

Pengembangan kurikulum harus dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi, yaitu penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan, dan memperhatikan keragaman peserta didik. Dalam praktiknya, pengembang kurikulum hendaknya memposisikan pesereta didik sebagai insan yang harus dihargai kemampuannya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya. Dalam proses pengembangan kurikulum perlu adanya suasana yang terbuka, akrab, dan saling menghargai. Sebaliknya, guru harus menghindari suasana pembelajaran yang kaku, penuh dengan ketegangan, dan sarat dengan perintah atau instruksi yang membuat peserta didik menjadi pasif, tidak bergairah, cepat bosan dan mengalami kelelahan. Pengembangan kurikulum perlu mempertimbangkan agar manajemen kurikulum dan pembelajaran serta keterlibatan lingkungan dapat dilakukan sesuai dengan prinsip atau azas demokrasi.

Di samping prinsip-prinsip umum kurikulum di atas, ada juga prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang dikemukakan Oliva (1992), yaitu (a) perubahan kurikulum adalah sesuatu yang tidak dapat dihindarkan karena sangat diperlukan, (b) kurikulum merupakan produk dari masa yang bersangkutan, (c) perubahan kurikulum masa lalu sering terdapat persamaan bahkan tumpang tindih dengan perubahan kurikulum yang terjadi masa kini, (d) perubahan kurikulum akan terjadi dan berhasil sebagai dampak dari perubahan pada orang-orang atau masyarakat, (e) pengembangan kurikulum adalah kegiatan kerjasama kelompok, (f) pengembangan kurikulum pada dasarnya adalah proses menentukan pilihan dari sekian alternatif yang ada, (g) pengembangan kurikulum adalah kegiatan yang tidak akan pernah berakhir, (h) pengembangan kurikulum akan berhasil jika dilakukan secara

komprehensif, bukan aktivitas bagian per bagian yang terpisah, (i) pengembangan kurikulum akan lebih efektif jika dilakukan dengan mengikuti suatu proses yang sistematis, dan (j) pengembangan kurikulum dilakukan dengan bertitik tolak dari kurikulum yang ada.

Apabila prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang telah disebutkan di atas disimak kembali, ternyata prinsip-prinsip itu berasal dari bermacam-macam sumber pandangan, seperti psikologi, sosiologi, manajemen, ekonomi, pendidikan, filsafat, politik dan sebagainya. Pada negara-negara tertentu, prinsip ideologi dan politik mendapat prioritas pertama. Pada negara-negara berkembang yang sedang membangun, prinsip-prinsip pembangunan dan kesejahteraan lebih banyak mewarnai pengembangan kurikulumnya. Pada negara-negara yang telah mapan kehidupan ekonominya, prinsip-prinsip psikologis yang mendukung pengembangan individu secara optimal menjiwai komponen-komponen kurikulumnya. Terlepas dari kepentingan setiap negara, prinsip-prinsip kurikulum manapun yang digunakan di dalam kehidupan modern ini, para pengembang kurikulum tidak dapat melepaskan diri dari sebuah prinsip, yaitu prinsip modernisasi. Implikasinya adalah agar materi kurikulum tersebut selalu berada di dalam proses pembaharuan, sebagai upaya untuk meliputi perkembangan-perkembangan ilmu dan teknologi mutakhir.

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum biasanya ditulis secara eksplisit di dalam kurikulum sekolah. Implementasi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum tersebut dapat dikaji dari keseluruhan isi buku kurikulum tersebut atau di dalam pelaksanaan kurikulum dan evaluasi kurikulum. Sering terjadi, implementasi prinsip-prinsip kurikulum sukar diidentifikasi, bahkan sering terjadi peristiwa-peristiwa kurikuler yang menyimpang dari prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum itu. Namun demikian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan :

1. Pencantuman prinsip-prinsip pengembangan kurikulum di dalam buku kurikulum tidak hanya bersifat proforma. Hal itu dimaksudkan untuk menaati langkah-langkah pengembangan kurikulum dan untuk menimbulkan pemahaman bahwa suatu kurikulum mendukung nilai-nilai luhur tertentu, terutama yang bersifat politis dan ilmiah.
2. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum tidak hanya dipahami oleh para pengembang kurikulum. Pelaksanaan kurikulum dan hasil evaluasi kurikulum tidak menunjukkan adanya kandungan nilai dari prinsip-prinsip pengembangan kurikulum itu.
3. Situasi dan kondisi tata hidup di mana kurikulum itu dilaksanakan telah berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum itu sendiri.

Dalam konteks seperti yang disebutkan di atas, suatu kurikulum dapat dikatakan tidak lagi mengemban fungsi yang sebenarnya. Kurikulum itu berjalan secara semu. Memang demikianlah kenyataannya yang dialami oleh sejumlah kurikulum. Apalagi bagi kurikulum yang telah lama sekali tidak direvisi atau kurikulum pada lembaga-lembaga pendidikan yang personelnya sedang dibebani bermacam-macam kegiatan yang bertemakan pendidikan kemasyarakatan. Di Indonesia, misalnya, sering terjadi semacam gerakan pendidikan kemasyarakatan, seperti kegiatan pengumpulan dana sosial, pendidikan kader masyarakat, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan itu pasti menganut prinsip-prinsip pendidikan yang baik, tetapi sayang tidak terwadahi di dalam kurikulum yang sedang dilaksanakan.

Prinsip-prinsip Khusus Pengembangan Kurikulum

Di samping prinsip-prinsip umum di atas, ada juga prinsip-prinsip khusus yang bersumber dari anatomi kurikulum, yaitu :

1. Prinsip-prinsip tujuan kurikulum.

Prinsip ini ditinjau dari tujuan sebagai salah satu komponen pokok dalam pengembangan kurikulum. Menurut Hilda Taba (1962) ada tiga sumber tujuan, yaitu kebudayaan masyarakat, individu, dan mata pelajaran – disiplin ilmu. Sementara itu, Nana Sy.Sukmadinata (2005) mengemukakan sumber tujuan adalah (a) ketentuan dan kebijakan pemerintah, yang dapat ditemukan dalam dokumen-dokumen lembaga negara mengenai tujuan dan strategi pembangunan termasuk di dalamnya pendidikan, (b) survei mengenai kebutuhan-kebutuhan murid dengan menggunakan angket, wawancara, observasi, (c) survei mengenai persepsi orang tua/masyarakat tentang kebutuhannya yang dijangkau melalui angket, wawancara, observasi, (d) survei tentang pandangan para ahli dalam bidang-bidang tertentu yang dihimpun melalui angket, wawancara, observasi, dan dari berbagai media massa, (e) survei tentang *manpower*, (f) pengalaman negara-negara lain dalam masalah yang sama, dan (g) penelitian lain.

2. Prinsip-prinsip isi kurikulum.

Prinsip ini menunjukkan : (a) isi kurikulum harus mencerminkan falsafah dan dasar suatu negara, (b) isi kurikulum harus diintegrasikan dalam *nation* dan *character building*, (c) isi kurikulum harus mengembangkan cipta, rasa, karsa, dan karya agar peserta didik memiliki mental, moral, budi perkerti luhur, tinggi keyakinan agamanya, cerdas, terampil, serta memiliki fisik yang sehat dan kuat, (d) isi kurikulum harus mempersiapkan sikap dan mental peserta didik untuk dapat mandiri dan bertanggung jawab dalam masyarakat, (e) isi kurikulum harus memadukan teori dan praktik, (f) isi kurikulum harus

memadukan pengetahuan, keterampilan dan sikap dan nilai-nilai, (g) isi kurikulum harus diselaraskan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, (h) isi kurikulum harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat, (i) isi kurikulum harus dapat mengintegrasikan kegiatan intra, ekstra dan ko kurikuler, (j) isi kurikulum harus memungkinkan adanya kontinuitas antara satu lembaga dengan lembaga pendidikan lainnya, dan (k) isi kurikulum harus dapat disesuaikan dengan kondisi-kondisi setempat.

Lebih lanjut, Nana Sy.Sukmadinata (2005) merinci prinsip-prinsip isi kurikulum yang meliputi : (a) perlu penjabaran tujuan pendidikan, kurikulum, dan pembelajaran ke dalam perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana. Makin umum suatu perbuatan hasil belajar dirumuskan semakin sulit menciptakan pengalaman belajar, (b) isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan, (c) unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis. Ketiga ranah belajar, yaitu kognitif, sikap, dan keterampilan, diberikan secara simultan dalam urutan situasi belajar. Untuk hal tersebut diperlukan buku pedoman guru yang memberikan penjelasan tentang organisasi bahan dan alat pembelajaran secara lebih mendetail.

3. Prinsip-prinsip didaktik-metodik.

Prinsip ini meliputi : (a) semua pengetahuan dan kegiatan yang diajarkan harus fungsional dan praktis, (b) pengetahuan dan kegiatan harus diselaraskan dengan taraf pemahaman dan perkembangan peserta didik, (c) guru harus membangkitkan dan memupuk minat, perhatian, dan kemampuan peserta didik, (d) penyajian bahan pelajaran harus berbentuk jalinan teori dan praktik, (e) dalam pembelajaran, guru harus dapat membentuk perpaduan antara kegiatan belajar individual dengan kegiatan belajar kelompok, (f) guru harus dapat mengembangkan sikap dan nilai-nilai peserta didik, (g) penyajian bahan pelajaran harus dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik terhadap Tuhan YME., (h) penyajian bahan hendaknya menggunakan multi metode, media, sumber belajar dan variasi teknik penilaian, dan (i) dalam hal tertentu, guru perlu memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik.

Selanjutnya, prinsip-prinsip yang berkenaan dengan proses pembelajaran (pendekatan, strategi, metode dan teknik) adalah : (a) harus sesuai dengan tujuan (kognitif, afektif dan psikomotor) dan materi pelajaran, (b) bervariasi, sehingga dapat melayani perbedaan individual peserta didik, (c) memberikan urutan kegiatan yang logis, sistematis, dan berjenjang, (d) mengaktifkan peserta didik untuk belajar dan merangsang guru untuk mengajar, (e) merangsang berkembangnya kemampuan baru, (f) menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah dan di rumah, (g) mendorong peserta didik menggunakan berbagai sumber belajar, (h) untuk belajar

keterampilan sangat dibutuhkan kegiatan belajar yang menekankan *“learning by doing”* di samping *“learning by seeing and knowing”*.

4. Prinsip yang berkenaan dengan media dan sumber belajar.

Prinsip ini menunjukkan kesesuaian media dan sumber belajar dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pelajaran, karakteristik media pembelajaran, tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kemampuan guru, praktis-ekonomis. Untuk itu, pengembang kurikulum harus memperhatikan faktor-faktor antara lain : objektivitas, program pembelajaran, sasaran program, situasi dan kondisi (sekolah dan peserta didik), kualitas media, keefektifan dan efisiensi penggunaan.

5. Prinsip-prinsip evaluasi.

Prinsip ini meliputi : prinsip mendidik, prinsip keseluruhan, prinsip kontinuitas, prinsip objektivitas, prinsip kooperatif, prinsip praktis, dan prinsip akuntabilitas. Dilihat dari teknik pengembangan instrumen, perlu diperhatikan : prosedur penyusunan instrumen, jenis dan teknik penilaian, kesesuaian instrumen dengan kompetensi, jenjang kemampuan yang diukur, tingkat perkembangan peserta didik, waktu yang diperlukan, teknik pengolahan dan analisis item, administrasi penilaian, dan pemanfaatan hasil penilaian.

Manfaat yang bisa diambil dari prinsip umum dan prinsip khusus pengembangan kurikulum tersebut adalah kita bisa menggunakannya secara bersamaan, karena akan saling melengkapi. Semakin lengkap dan komprehensif, kesempurnaan suatu prinsip akan semakin baik, karena akan semakin memperjelas dalam mengarahkan kerja para pengembang kurikulum dan kesempurnaan kurikulum yang dihasilkannya. Namun demikian, prinsip-prinsip yang disajikan di atas sifatnya tidak kaku, masih mungkin untuk dimodifikasi, ditambah atau dikurangi sesuai dengan kebutuhan yang ada. Selain itu, dalam literatur moderen tentang kurikulum masih banyak para ahli yang mengajukan dan membahas tentang prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut ini !

1. Coba Anda diskusikan implikasi prinsip umum pengembangan kurikulum bagi kepala sekolah, guru, dan orang tua.
2. Coba Anda tambahkan lagi prinsip umum pengembangan kurikulum berdasarkan landasan pengembangan kurikulum ! Berikan argumentasi dan contoh konkritnya.

3. Bentuklah kelompok diskusi. Setiap kelompok terdiri atas 3 – 5 orang. Setiap kelompok menganalisis kurikulum 2013 berdasarkan salah satu prinsip khusus pengembangan kurikulum.
4. Jelaskan implikasi prinsip khusus pengembangan kurikulum bagi para pengembang kurikulum
5. Menurut Anda, apakah prinsip umum dan khusus pengembangan kurikulum harus dimasukkan ke dalam buku kurikulum? Kemukakan argumentasi Anda.

Rangkuman

Prinsip-prinsip umum pengembangan kurikulum meliputi (a) berorientasi pada tujuan/kompetensi, (b) relevansi, terdiri atas relevansi dengan lingkungan hidup peserta didik, relevansi dengan perkembangan kehidupan sekarang dan akan datang, dan relevansi dengan tuntutan dalam dunia pekerjaan. Relevansi juga dapat dilihat secara internal dan eksternal, (c) efisiensi, (d) keefektifan, (e) fleksibilitas, (f) integritas, (g) kontinuitas, (h) sinkronisasi, (i) objektivitas, dan (j) demokrasi.

Di samping prinsip-prinsip umum kurikulum di atas, ada juga prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang dikemukakan Oliva (1992), yaitu (a) perubahan kurikulum adalah sesuatu yang tidak dapat dihindarkan karena sangat diperlukan, (b) kurikulum merupakan produk dari masa yang bersangkutan, (c) perubahan kurikulum masa lalu sering terdapat persamaan bahkan tumpang tindih dengan perubahan kurikulum yang terjadi masa kini, (d) perubahan kurikulum akan terjadi dan berhasil sebagai dampak dari perubahan pada orang-orang atau masyarakat, (e) pengembangan kurikulum adalah kegiatan kerjasama kelompok, (f) pengembangan kurikulum pada dasarnya adalah proses menentukan pilihan dari sekian alternatif yang ada, (g) pengembangan kurikulum adalah kegiatan yang tidak akan pernah berakhir, (h) pengembangan kurikulum akan berhasil jika dilakukan secara komprehensif, bukan aktivitas bagian perbagian yang terpisah, (i) pengembangan kurikulum akan lebih efektif jika dilakukan dengan mengikuti suatu proses yang sistematis, dan (j) pengembangan kurikulum dilakukan dengan bertitik tolak dari kurikulum yang ada.

Beberapa hal yang harus diperhatikan tentang prinsip pengembangan kurikulum antara lain :

1. Pencantuman prinsip-prinsip pengembangan kurikulum di dalam buku kurikulum tidak hanya bersifat proforma. Hal itu dimaksudkan untuk menaati langkah-langkah pengembangan kurikulum dan untuk menimbulkan pemahaman bahwa suatu kurikulum mendukung nilai-

Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal (2017) *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Cetakan Ke-5, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Beauchamp, George A., (1981) *Curriculum Theory*, Wilmette Illinois : F.E.Peacock Publishers.
- McNeil, John D., (1990) *Curriculum : A Comprehensive Introduction*, Fourth Edition, Boston London England : Little Brown and Corporation., Inc.
- Nana Sy.Sukmadinata (2005), *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Oliva, Peter F. (1992) *Developing The Curriculum*, New York : Harper Collins Publisher.
- Tim Penulis Rosda (1995) *Kamus Filsafat*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Tim Pengembang MKDP (2013) *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cetakan Ke-3, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Zais, R.S. (1976) *Curriculum, Principles and Foundation*, New York : Haeper and Row Publisher.